

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan di Indonesia sangat beragam. Antara satu daerah dengan daerah yang lain, antara pulau yang satu dengan pulau yang lain, dan antara kota-kota besar dengan desa terdapat perbedaan kualitas pendidikan karena berbagai hal. Dalam era Orde Baru kebijakan pendidikan disentralisasikan pada pemerintah pusat. Akibatnya, diskripsi mutu pendidikan di republik yang terdiri dari 17 ribu pulau ini sangat luas. Keadaan mutu pendidikan di berbagai daerah yang beragam sebenarnya sudah dimulai dengan pelaksanaan Ujian Nasional yang telah berlaku beberapa tahun. Namun demikian, fungsi Ujian Nasional tidak memberikan gambaran apa-apa mengenai peta permasalahan pendidikan nasional. Yang dituju adalah angka-angka kelulusan yang nota bone masih rendah dimana manfaatnya bukan untuk peserta didik, tapi untuk keperluan penguasa. Akibatnya adalah peserta didik tidak dianggap sebagai subjek, tetapi sebagai obyek penguasa untuk hal-hal yang terletak di luar tujuan otentik pendidikan.

Pada pelaksanaan Ujian Nasional, ada beberapa mata pelajaran yang menjadi tolak ukur pengetahuan siswa selama mereka duduk di bangku sekolah. Salah satunya yaitu mata pelajaran Matematika. Matematika merupakan salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan ditetapkannya matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok / wajib dalam setiap Ujian Akhir Nasional (UAN) serta dilihat dari jumlah jam mata pelajaran matematika yang lebih banyak.

Untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, maka pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi proses belajar matematika tersebut, terlebih dahulu harus menguasai materi sebelumnya karena kontinuitas dari materi tersebut. Oleh karena itu kontinuitas dalam belajar matematika sangat diperlukan guna mempelajari materi matematika.

Pembelajaran matematika merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika. Pengetahuan matematika akan lebih baik jika siswa mampu mengkonstruksi melalui pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Untuk itu, keterlibatan siswa secara aktif sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran matematika merupakan pembentukan pola pikir dalam penalaran suatu hubungan antara suatu konsep dengan konsep lainnya.

Pembelajaran matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata. Belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah. Peran guru disekolah sangat dibutuhkan dalam tercapainya tujuan pembelajaran matematika serta proses belajar mengajar untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Akan tetapi siswa merasa kesulitan dalam mempelajari matematika. Kesulitan siswa dalam mempelajari dan memahami matematika terlihat dari mengaitkan antar konsep-konsep matematika.

Salah satu penyebab permasalahan di atas yaitu penggunaan model pembelajaran yang monoton masih dipakai guru (pendidik) sampai sekarang ini.

Penggunaan model pembelajaran yang monoton membuat siswa jenuh dan akan berdampak pada aktivitas siswa dan prestasi belajar serta pada hasil belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran bervariasi yang dapat mempengaruhi cara belajar siswa yang pasif menjadi aktif dan membuat siswa tertarik bahkan tertantang untuk mempelajari materi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Gorontalo di Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo, didapat informasi bahwa hasil belajar siswa yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dilihat dari hasil belajar matematika kelas VIII SMP Negeri 4 Gorontalo pada tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 190 siswa, KKM pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 4 Gorontalo adalah 75. Nilai tertinggi pada mata pelajaran matematika siswa SMP Negeri 4 Gorontalo kelas VIII yaitu 90 tetapi siswa yang memperoleh nilai tersebut tidak lebih dari sebagian, jika di presentasikan hanya berkisar 40% , sedangkan nilai terendah yaitu 59 dan siswa yang memperoleh nilai dibawah ketuntasan jika di presentasikan berkisar 60%. Pada tahun ajaran 2015-2016 hasil belajar matematika dari 192 siswa jika dipresentasikan hanya 45% yang memenuhi KKM dan 55% yang tidak memenuhi KKM. Tahun ajaran 2014-2015 juga hasil belajar matematika dari 190 siswa jika dipresentasikan hanya 42% yang memenuhi KKM sedangkan 58% tidak memenuhi KKM. Salah satu materi pada mata pelajaran Matematika adalah persamaan kuadrat yang merupakan salah satu pokok bahasan pada semester dua kelas VIII SMP, data tentang nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pokok bahasan persamaan kuadrat pada tahun pelajaran 2013-2014 adalah 64,76 , pada tahun pelajaran 2014-2015 yakni 63,87, dan tahun

pelajaran 2015-2016 adalah 65,28. Pada tiga tahun terakhir rata-rata yang diperoleh siswa pada materi tersebut dibawah KKM. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton, karena sering menggunakan model pembelajaran langsung. Padahal materi-materi yang berkaitan dengan pelajaran matematika tidak cukup jika hanya disajikan dalam bentuk ceramah, melainkan harus divariasikan. Dalam pembelajaran, siswa hanya pasif sementara Kurikulum yang di terapkan di SMP Negeri 4 Gorontalo ini yaitu Kurikulum 2013 dimana siswa dituntut aktif dalam pembelajaran dan guru hanya bersifat mengarahkan. Selain itu, hampir sebagian siswa kurang merasa percaya diri untuk berpartisipasi dalam kelas seperti halnya mengerjakan soal dipapan tulis, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung dimana hanya guru yang menguasai kelas. Siswa jarang mengemukakan pendapatnya jika guru memberikan kesempatan siswa untuk berbicara. Dalam pembelajaran matematika juga, siswa belum mampu memecahkan masalah yang ada.

Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan jika melihat permasalahan yang terjadi, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Pada Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil belajar siswa akan lebih optimal, selain itu siswa akan lebih mudah memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran karena mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Hal ini didukung juga oleh beberapa teori, Menurut Chotimah dan Yuyun (2009 : 33), model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik waktu lebih banyak menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pada model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* terjadi proses 1) *thinking* (berpikir), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu yang telah dilontarkan secara mandiri untuk beberapa saat, 2) *pairing* (berpasangan), guru meminta peserta didik berpasangan dengan peserta didik yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama, 3) *sharing* (berbagi), pada tahap akhir guru meminta pada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan.

Chotimah dan Yuyun (2009 : 34), pada kegiatan pembelajaran dengan strategi *think pair share* tampak peserta didik menuju pemenuhan sendiri kebutuhan intelektualnya dan mengembangkannya sebagai individu berpotensi karena dalam proses pembelajaran lebih melibatkan peserta didik sebagai pemikir dari pada pengumpul pengetahuan. Serta salah satu kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Kurniasih dan Berlin (2016 : 60) yaitu hasil belajar lebih mendalam, karena melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

Terkait dengan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen pada pembelajaran matematika dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan Kuadrat Di Kelas VIII Smp Negeri 4 Gorontalo**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Kurangnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Sebagian guru hanya menyajikan materi dalam bentuk ceramah (tidak memvariasikan model pembelajaran yang digunakan).
4. Kurangnya rasa percaya diri siswa untuk mengerjakan soal dipapan tulis.
5. Sebagian siswa masih belum mampu memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dan karena keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran kiranya peneliti perlu membatasi masalah yang ada. Peneliti membatasi permasalahan pada : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Mengukur Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan Kuadrat Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Gorontalo, semester genap tahun ajaran 2016-2017”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah hasil belajar matematika yang di belajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dari hasil belajar matematika yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika yang di belajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan hasil belajar matematika yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung pada materi persamaan kuadrat kelas VIII di SMP Negeri 4 Gorontalo.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar agar pembelajaran matematika akan bermakna bagi siswa itu sendiri.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya matematika.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman menulis dan melakukan penelitian serta mengetahui sejauh mana hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.